

## Peran Pendidik Mempersiapkan Generasi tangguh Melalui Integrasi Isu Global Kemiskinan dalam Pembelajaran IPS

Shofia Hamdallah Mukti

Universitas Sebelas Maret  
shofiaamdallahmukti@student.uns.ac.id

Article History  
received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

### Abstract

*In the learning process, educators have very important positions and obligations, including designing learning in terms of affective, cognitive, and psychomotor aspects of students. Teaching and learning activities are not just providing learning material in class, but a process to prepare students according to the goals achieved. Educators are educational milestones that can prepare students to dismantle social problems that are in the environment around students. There are so many global issues that exist and develop in society, such as poverty. Poverty is a condition that is closely related to the difficulties and shortcomings in achieving one's life needs. Poverty is a global issue that must be resolved immediately and a solution is sought. These problems can be taught through social studies subjects because in this subject students are expected to have a social attitude and spirit, based on identity and character in the community, especially as Indonesian people who have noble and noble personalities based on Pancasila.*

**Keywords:** Educators, Golden generation, Poverty, Social Studies Learning

### Abstrak

Pada proses pembelajaran pendidik mempunyai posisi dan kewajiban yang sangat penting diantaranya yaitu merancang pembelajaran baik dalam aspek afektif, aspek kognitif, maupun psikomotorik peserta didik. Kegiatan belajar mengajar tidak sekedar memberikan materi pembelajaran di kelas, namun suatu proses untuk mempersiapkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Pendidik merupakan tonggak pendidikan yang bisa mempersiapkan peserta didik dalam membongkar permasalahan sosial yang berada di lingkungan sekitar peserta didik. Banyak sekali isu global yang ada dan berkembang di lapisan masyarakat misalnya kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi yang memiliki hubungan erat dengan kesulitan dan kekurangan dalam mencapai kebutuhan hidup seseorang. Kemiskinan merupakan isu global yang harus segera diselesaikan dan dicari pemecahan masalahnya. Permasalahan tersebut bisa diajarkan melalui mata pelajaran IPS karena dalam mata pelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki sikap dan jiwa sosial, berdasarkan jati diri dan karakter di dalam lingkungan masyarakat, khususnya sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki kepribadian luhur dan mulia yang berdasarkan Pancasila.

**Kata kunci:** Pendidik, Generasi Tangguh, Kemiskinan, Pembelajaran IPS

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series** p-ISSN 2620-9284  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidik ialah seorang yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, karena ia mempunyai kewajiban yang cukup besar dalam menetapkan tujuan pendidikan. Pendidik bersumber dari kata didik, yang artinya merawat, mengusahakan, dan menyampaikan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan seperti yang diinginkan, seperti etika yang baik, akal, budi, sikap sopan santun. Kemudian ditambahi awalan pe- menjadi pendidik, memiliki arti berarti orang yang sedang mendidik. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik (Purwanto, 2016: 250). Pada proses pembelajaran seorang pendidik mempunyai peran yang sangat penting diantaranya untuk mengagendakan suatu pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, maupun psikomotorik.

Di dalam dunia pendidikan peran pendidik sangat diperlukan karena pendidik merupakan tonggak pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi muda khususnya peserta didik untuk menguapasi suatu permasalahan sosial yang berada di lingkungan sekitar peserta didik. Di Indonesia banyak sekali isu global yang ada dan berkembang di dalam tatanan masyarakat khususnya isu global kemiskinan. Kemiskinan bukan hal yang baru di bangsa Indonesia, tetapi kemiskinan di sini sudah menjadi suatu permasalahan yang klasik yang sering dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu kemampuan daya beli masyarakat di bawah rata-rata yang dimana baik dari kekurangan sandang, pangan dan papan dibandingkan dengan daya beli berlaku pada masyarakat Indonesia. Tingkat keadaan seperti kesehatan, pendidikan, kehidupan sosial, kehidupan moral, rasa percaya diri, dan lain sebagainya secara tidak langsung sangat mempengaruhi terhadap standar kehidupan bagi masyarakat yang miskin.

Dari latar belakang diatas itu maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah kondisi masyarakat yang mengalami ketidak mampuan dalam mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya akan membuat ketidak stabilan atau kesenjangan sosial didalam suatu masyarakat. Kemiskinan termasuk isu global yang harus segera diolah agar dapat segera dicari solusinya untuk memecahkan masalahnya. Permasalahan tersebut bisa diajarkan melalui mata pelajaran IPS karena dalam mata pelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki sikap dan jiwa sosial, yang berdasarkan jati diri dan karakter di dalam lingkungan masyarakat, khususnya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian yang berdasarkan Pancasila.

## METODE

Pembahasan ini dikaji menggunakan metode pustaka. Metode ini dikerjakan dengan menggunakan sumber pustaka yang relevan berdasarkan dengan topik. Menurut Zed (2012:4-5), metode studi pustaka memiliki empat ciri, diantaranya yaitu: (1) penulis berhadapan langsung dengan teks; (2) data pustaka bersifat siap pakai; (3) data pustaka bersifat sumber sekunder; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Dalam pembahasan ini, pustaka yang digunakan adalah buku dan artikel jurnal mengenai peran pendidik mempersiapkan generasi tangguh melalui integrasi isu global kemiskinan dalam pembelajaran IPS. Setelah mengumpulkan pustaka sesuai dengan tema, penulis kemudian membaca dan menuliskan pernyataan-pernyataan yang dianggap berkaitan dengan pokok bahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pendidik Mempersiapkan Generasi Tangguh

Konsep mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, namun mendidik disini merupakan suatu proses untuk membantu seseorang agar orang lain mampu atau bisa untuk mengembangkan kemampuan melalui suatu kegiatan terhadap objek pengetahuan

yang ingin dimengerti dan diketahui oleh peserta didik (Karli, 2003: 4). Di dalam pendidikan, pendidik merupakan seseorang yang mendidik. Oleh karena itu, dalam arti yang luas disimpulkan bahwa pendidik ialah seseorang yang berjuang untuk memberikan bimbingan yang secara langsung berpengaruh untuk peserta didik, dengan harapan peserta didik tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan yang diinginkan.

Pendidik dalam istilah Jawa, diidentifikasi dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena seorang guru memiliki ilmu yang sangat luas dan bagus atau memadai. Oleh karena itu dengan pengetahuan dan wawasan tersebut menjadikan pendidik memiliki pandangan yang sangat luas untuk menghadapi atau melihat kehidupan di zaman sekarang (Umar, 2010: 83). Sedangkan dikatakan *ditiru* (diikuti) karena seorang pendidik mempunyai pembawaan yang bagus dan utuh. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik akan dijadikan figur oleh peserta didik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai tugas tidak hanya untuk memberikan suatu ilmu, tetapi juga dapat mengimplementasi ilmu kepada peserta didik (Sapriya, 2009: 21).

Pendidik di sekolah mempunyai tugas penting salah satunya yaitu melanjutkan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Dapat dikatakan bahwa, seorang pendidik disini bertugas meringankan orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anaknya karena orang tua mempunyai beragam kekurangan dalam hal pendidikan. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk mempunyai berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya (Suprijono, 2009: 12). Dari pengertian yang disampaikan sebelumnya, secara garis besar pendidik adalah seseorang yang berkewajiban penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani, yang dapat menentukan ke arah yang lebih baik dan mendampingi untuk mendekatkan pribadi peserta didik kepada Sang Pencipta.

Dalam hal ini, pendidik tidak sekedar melaksanakan tugas, namun pendidik juga berkewajiban penuh atas perencanaan (*planner of future society*), pengarahan (*director of learning*), pengelolaan (*manager of learning*) dan fasilitator. Oleh sebab itu, tugas pendidik dalam suatu pembelajaran dapat dibagi kedalam 3 bagian, yakni: (1) Sebagai intruksional, yang memiliki peran dalam membuat rancangan dan menjalankan program yang dibuat kemudian juga melaksanakan evaluasi setelah program dilaksanakan, (2) Sebagai pendidik, yang memiliki tugas untuk menuntun peserta didik memiliki sikap kedewasaan dan berkepribadian yang burbudi luhur dan (3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memiliki tugas sebagai pemimpin, dan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang melibatkan upaya berbagai permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik (Mujib, 2009: 90-91).

Menjadi seorang pendidik tidak gampang, apalagi menjadi pendidik yang kompeten. Maka untuk bisa mencapai hal tersebut harus memperhatikan berbagai syarat-syarat tertentu. Sapriya (2014: 24) mengemukakan bahwa untuk menjadi pendidik yang kompeten harus memperhatikan 6 syarat, diantaranya yaitu: (1) Kedewasaan, artinya setiap pendidik harus memiliki sifat yang dewasa, karena ketika ia berada dilapangan akan selalu dihadapkan dengan peserta didik dari berbagai latar belakang, (2) Identifikasi norma, artinya bersatu dengan norma yang akan disampaikan kepada peserta didik, contohnya pendidik agama tidak akan sukses apabila pendidik hanya seketar tau tentang agama namun akan sukses atau berhasil apabila pendidik menganut dan melaksanakan agama tersebut dalam aktivitas sehari-hari, karena pada dasarnya peserta didik mencotok apa yang dilakukan oleh pendidik, (3) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat meletakkan dirinya sendiri ke dalam aktivitas peserta didik atau bisa dikatakan bahwa seorang pendidik harus tau betul tentang kehidupan peserta didik yang nantinya tidak

akan bertentangan dengan peserta didik, (4) *Knowledge*, artinya seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan karena dengan itu akan lebih dihargai oleh peserta didik, (5) *Skills*, artinya seorang pendidik harus mempunyai keterampilan dalam mendidik karena dengan mendidik yang mempunyai keunikan tersendiri akan membuat peserta didik merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung, dan (6) *Attitude*, artinya pendidik harus memiliki tingkah laku yang baik atau yang positif karena dengan tingkah laku yang baik akan dijadikan cermin untuk peserta didik (Rosyadi, 2004: 181-182).

### **Integrasi Isu Global Kemiskinan**

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa tahun 2002, jumlah masyarakat yang memiliki status miskin di Indonesia memperoleh 38,40 juta jiwa kurang lebih 18,20 % dari jumlah seluruh masyarakat Indonesia (Ishartono, 2016: 162). Sedangkan berdasarkan Pasal 1 UU No 13 Tahun 2011 fakir miskin adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki kebutuhan dasar yang cukup memadai, baik bagi kehidupannya atau keluarganya. (Apriliani, 2018: 32). Kemiskinan memiliki 5 dimensi, yakni: (1) kemiskinan (proper), (2) ketidakberdayaan (powerless), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), (4) ketergantungan (dependence), dan (5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis (Marmujiono, 2014: 26).

Isu global kemiskinan di Indonesia telah menyebabkan krisis yang mengakibatkan lemahnya ketahanan bagi masyarakat (Sipahutar, 2019: 48). Hal ini mengakibatkan karakter dan karakter generasi sekarang semakin menjauh dari nilai jati diri sebagai individu yang menjunjung tinggi dari suatu nilai luhur bangsa (Itang, 2017: 10). Saat ini terjadi kelemahan ketahanan karakter pada generasisaat ini yang bisa ditunjukkan dengan terjadi berbagai penyelewengan sosial sebagai akibat semakin lemahnya norma norma sosial masyarakat (Rusdiyani, 2019: 4).

Oleh karenanya generasi tangguh perlu memperbaiki sikap, perannya dan perilaku dalam kehidupan sehari hari untuk mempelajari nilai-nilai budi luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Sudah waktunya generasi muda mereposisi kepribadian menjadi generasi tangguh dengan membuang budaya yang tidak sesuai dengan nilai berbudi luhur sehingga generas muda lebih mampu dan aktif dalam mengatasi isu global yang ada pada saat ini seperti isu kemiskinan masyarakat (Ustama, 2019: 5). Perilaku inilah yang harus selalu dilakukan secara terus menerus oleh generasi muda serta masyarakat lainnya, agar tercipta nilai-nilai berbudi luhur di tengah-tengah berbagai permasalahan sosial masyarakat bangsa Indonesia.

Isu global khususnya kemiskinan sangat penting untuk pembelajaran IPS karena memiliki peran aktif dalam membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik dengan segala kompetensi dalam ranah khususnya pendidikan. Peserta didik harus paham dalam berbagai isu yang berkembang di ranah internasional, nasional maupun domestik, dan keterlibatan serta dampak dari isu-isu global khususnya kemiskinan. Kemiskinan ialah keadaan yang memiliki keterkaitan dengan kekurangan dalam mencapai keperluan dalam hidup seseorang (Widiansyah, 2017: 209). Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa kemiskinan ialah permasalahan yang selalu dihadapi oleh sebagian besar penduduk Indonesia yang memiliki tingkat kekurangan sandang, pangan dan papan dibandingkan dengan barometer kehidupan yang berlaku di masyarakat. Barometer ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi terhadap keadaan seperti pendidikan, kesehatan, kehidupan moral, kehidupan sosial, dan lain sebagainya.

### **Konsep Pembelajaran IPS**

Pendidikan ialah sarana dalam menumbuhkembangkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas

pendidikan yang ada di dalam peserta didik (Majid, 2014: 16). Faktor terpenting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran sebagai sistem yang mengacu pada rancangan proses pembelajaran yang saling berkesinambungan satu sama lain (Rusman, 2012:3). Di dalam proses pembelajaran, peserta didik menelaah berbagai mata pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan. Susanto (2016:138) menyatakan pada hakikatnya pembelajaran IPS bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki spekulasi yang berdasarkan realita kondisi sosial yang berada di lingkungannya, sehingga diharapkan dapat mewujudkan warga negara yang baik. Senada dengan hal itu Supardan (2015:17) menyatakan mata pelajaran IPS adalah program pembelajaran yang berguna dalam melatih peserta didik, agar mempunyai kemampuan mengenal, menganalisa dan berfikir kritis akan persoalan-persoalan yang ada di lingkungan masyarakat dari berbagai macam sudut pandang secara komperhensif.

Dari pemaparan diatas maka ditemukan 3 sumber pemikiran yang terdapat didalamnya, yaitu: (1) usaha yang terencana, (2) membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, dan (3) memiliki landasan keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan. Ketiga pokok pemikiran di atas senantiasa mampu diraih dan diupayakan oleh pendidik dikarenakan mempunyai kontribusi yang sangat bagus dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Syaharuddin, 2020: 13-14).

Hal yang perlu dilakukan oleh pendidik ialah melakukan evaluasi terhadap materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS, yang nantinya dapat dibuat rancangan yang baik, sehingga tercermin lingkup materi IPS yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar (Zuhroh, 2009: 7). Maka dari itu, dari berbagai materi yang dirasa dibutuhkan khususnya yang berkaitan dengan mengembangkan serta memahami realitas sosial, kemudian peserta didik dapat memberi mengevaluasi, baik dalam bentuk internal bagi diri sendiri, maupun dalam bentuk eksternal sosial masyarakat (Sayyidati, 2017: 42). Kemudian, diharapkan pembelajaran IPS mampu membangun kepribadian sosial yang berdasarkan karakter berbudi luhur. Sehingga pada akhirnya, nantinya problema sosial di Indonesia dapat di minimalisir dan dapat diatasi permasalahannya secara mendalam melalui pendidikan (Alma, 2010: 12).

### **Peran Pendidik Mempersiapkan Generasi Tangguh dalam Pembelajaran IPS**

Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, pendidik juga memiliki bertanggung jawab yang cukup besar atas perencanaan (*planner of future society*), pengarahan (*director of learning*) pengelolaan (*manager of learning*), dan fasilitator (Mujib, 2009: 90-91). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa seorang pendidik mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai guru setelah orang tuanya. Peran pendidik sejatinya adalah seorang individu yang dituntut serba mampu dan bisa akan berbagai hal, serta mampu membentuk kebiasaan pada anak didiknya berdasarkan potensi peserta didik. Perkembangan potensi peserta didik bisa dicapai dengan beberapa pembelajaran khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimana dalam mata pelajaran ini ada materi untuk menyelesaikan permasalahan yang berkembang di sekitar peserta didik. Dengan hal ini diharapkan dapat membentuk sikap berjiwa sosial bagi peserta didik, yang berlandaskan jati diri serta karakter di lingkungan, dan sesuai dengan Pancasila (Gunawan, 2017: 8).

Oleh sebab itu, peran pendidik dalam pembelajaran IPS yang sedemikian rupa, diperlukan wawasan yang sangat luas, diperlukan disini bukan pada segi *knowledge* (pengetahuan), namun juga dalam bentuk keterampilan (*skill*), nilai dan sikap (*value and attitude*) dan tindakan (*action*) (Sayyidati, 2017: 44). *Knowledge* (pengetahuan) yang dimana hal ini menjadi bagian dasar dan juga penting bagi peserta didik. Pada *knowledge* ini, sudah berkait dengan konsep dasar IPS mencakup; (1) generalisasi (2) konsep, dan (3) fakta (Sapriya, 2009: 50). Kemudian keterampilan (*Skills*), yang harus senantiasa ada di dalam pembelajaran IPS. Melalui interaksi yang baik, peserta didik

dapat mengutarakan idenya terhadap orang lain. Selain itu, keterampilan ini juga harus dimiliki oleh para pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar proses pembelajaran IPS akan terlaksana dengan lancar (Sayyidati, 2017: 45)

Selanjutnya adalah nilai (*value*) dan Sikap (*attitude*) merupakan tingkah laku yang tercermin dari diri seseorang yang terungkap apabila seseorang tersebut berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, nilai mencakup berbagai hal diantaranya yaitu: (1) Nilai Substansial, yaitu suatu nilai yang dimiliki oleh seseorang dari hasil belajar, (2) Nilai prosedural, terdiri dari: nilai penerimaan, sopan santun, nilai tenggang rasa, nilai menghormati dan menghargai orang lain, nilai kejujuran, serta nilai kemerdekaan. Kemudian yang terakhir adalah tindakan (*action*), merupakan hal yang terpenting dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Action ini adalah bentuk nyata dari hasil ke-3 aspek sebelumnya (Sayyidati, 2017: 45).

Dengan membekali peserta didik dengan keempat aspek tersebut, maka permasalahan isu global kemiskinan harus ditindak lanjuti dengan konten Pendidikan IPS yang diterapkan di sekolah, yang materinya mutlak harus terintegrasi dengan permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Materi yang disajikan, harus berdasarkan KI (kompetensi Inti), baik KD (Kompetensi Dasar) maupun indikatornya yang harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Misalnya, pada mata pelajaran IPS di SMP pada kelas VII dengan KD 3.1 tentang memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Maka pendidik bertugas menjadi fasilitator dengan mengarahkan peserta didik berfikir kritis serta menganalisis berbagai masalah tentang isu kemiskinan yang ada di dalam masyarakat. Peserta didik diarahkan berdiskusi untuk mencari solusi dan titik temu untuk mencapai kata mufakat didalam kelas. Sehingga dengan diskusi tersebut peserta didik mendapatkan *knowledge* tentang isu sosial kemiskinan, mengkomunikasikan dampak yang akan ditimbulkan dari kemiskinan, *skill* untuk mencegah kemiskinan serta *action* yang harus ditempuh untuk memberantas kemiskinan yang ada didalam masyarakat.

### SIMPULAN

Pendidik ialah seorang yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, karena ia mempunyai kewajiban yang cukup besar dalam menetapkan tujuan pendidikan. Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, pendidik juga memiliki tanggung jawab yang cukup besar atas perencanaan (*planner of future society*), pengarahannya (*director of learning*) pengelolaan (*manager of learning*), dan fasilitator. Peran pendidik merupakan tonggak pendidikan yang bisa mempersiapkan pesertadidik dalam memecahkan permasalahan sosial yang berada di lingkungannya. Selain itu pendidik harus memiliki pemahaman yang luas dari berbagai aspek diantaranya pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan aksi yang keempat aspek tersebut sangat dibutuhkan peserta didik untuk menjadi generasi yang tangguh. Dengan menggunakan 4 aspek tersebut pendidik akan merencanakan, mengelola, mengarahkan dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan isu global yang ada didalam masyarakat khususnya kemiskinan. Sehingga dengan peserta didik mendapatkan *knowledge* tentang isu sosial kemiskinan, mengkomunikasikan dampak yang akan ditimbulkan dari kemiskinan, *skill* untuk mencegah kemiskinan serta *action* yang harus ditempuh untuk memberantas kemiskinan yang ada didalam masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta  
Apriliani, Rintan Purnama Ayu. 2018. "Pengentasan Kemiskinan di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Anyaman Bambu dengan Metode

- Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No. 13 Tahun 2011 Menuju Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia 2045”, *Lex Scientia Law Review*. Volume 2 No. 1, Mei, hlm. 31-46
- Gunawan, Rudy. 2017. *Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS di SMP/MTs: Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ishartono. 2016. Sustainable Development Goals (SDGS) Dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, Volume: 6 Nomor: 2 Halaman: 154 - 272 ISSN: 2339 -0042.
- Itang. 2017. Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, volume. 16, n. 01, p. 1-30.
- Karli, H. Yuliatitingsih. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Bina Media Informasi. Bandung.
- Majib. M Shabri Abdul. 2014. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2014 Halaman 15-37
- Marmujiono, Slamet Priyo. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kab. Brebes Tahun 2009-2011. *Economics Development Analysis Journal* EDAJ 3 (1), hal 25-38.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramli. 2015. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hal 61-81, ISSN : 2088-4095
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdiyani, Efi. 2019. Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal. Seminar Nasional: ISSN: 2598-6384.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT. Rosdakarya. Bandung.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Sayyidati, Rabini. 2017. Pemecahan Permasalahan Sosial Melalui Pembelajaran Pendidikan Ips (Ilmu Pengetahuan Sosial) Yang Terintegrasi Dan Holistik. *Jurnal Humaniora Teknologi*, ISSN: 2443-1842 Nomor 1, Volume 3.
- Sipahutar, Roy Charly HP. 2019. Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial. *Jurnal Christian Humaniora*, Vol.3, No.1, ISSN: 2599-1965 ISSN: 2598-6317
- Supardan,D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syahrudin. (2020). *Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkura
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ustama, Dicky Djatnika. 2019. Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 6, No. 1, Hal.1-12
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207-215.
- Zed, M. (2012). *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
- Zuhroh, Ni'matuz. (2009). Positioning Pendidikan IPS dalam Mengetaskan Kemiskinan Sosial. *Jurnal Madrasah*, Vol. 2 No. 1